

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. *Metode Cerita Fabel*

a. **Pengertian Metode cerita Fabel**

Metode bercerita, secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qishash*, masdar dari *qassa*, *yaqussu* artinya adalah menceritakan dan menuluri/menikuti jejak. Dalam Al-Qur'an lafaz *qashash* mempunyai makna yaitu kisah atau cerita. *Qashash* artinya berita al-Qur'an tentang umat terdahulu.¹

Dari segi istilah, bercerita merupakan suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.² Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang diharuskan disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan.

Definisi dari fabel sendiri adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Pada umumnya fabel tidak panjang dan secara jelas mengandung ajaran moral, dan pesan moral

¹Abdullah, *Metode Bercerita* (2011: 205), dikutip dalam Syahrain Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 1 (2016):3

²Nizar dan Hasibuan, *Metode Bercerita* (2011: 78), dikutip dalam Syahrain Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 1 (2016): 3.

itu secara nyata biasanya ditempatkan pada bagian akhir cerita. Tujuan penyampaian dan atau ajaran moral inilah yang menjadi fokus penceritaan dan sekaligus yang menyebabkan hadirnya fabel di tengah masyarakat.³

Secara etimologis, fabel berasal dari bahasa Latin yang dikenal sebagai *fabula*, yang berarti jalan cerita menurut logika dan kronologi peristiwa yang terdapat dalam suatu cerita sebagai bagian alur. Zaidan, dkk menyatakan bahwa fabel adalah cerita singkat yang berisi ajaran moral dengan tokoh binatang yang berseri sifat seperti manusia; cerita binatang; satwa cerita.⁴ Menurut Sudarmadji, dkk. fabel adalah cerita tentang dunia hewan atau tumbuh-tumbuhan yang seolah-olah bisa berbicara seperti umumnya manusia. Fabel biasanya menceritakan tentang kehidupan di alam mereka, di mana mereka hidup dan tinggal. Sudarmadji menambahkan bahwa cerita fabel tidak hanya seputar kehidupan binatang tetapi juga melibatkan kehidupan tumbuh-tumbuhan untuk mendukung cerita yang ada.⁵

Berdasarkan uraian tersebut metode Cerita fabel dapat diartikan sebagai cerita binatang yang dikemas menarik dan disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak menggiring dirinya mengikuti jejak cerita, mengetahui bahwa ia berada di pihak ini atau itu dan memposisikan dirinya dengan posisi tokoh cerita. Implikasi dari metode ini mengakibatkan anak menimbulkan rasa simpati dan mengikutinya demikian juga

³Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), 23

⁴Zaidan, Abdul Rozak, Anita K. Rustapa, dan Hani'ah. *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 73 dikutip dalam Ajeng Cahya Nurani, "Membaca Cerita Fabel Sebagai Penanaman Karakter Jujur Pada Siswa SMP." **WACANA : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran**, Volume 1, Nomor 1(2016):3

⁵Sudarmadji, dkk. *Teknik Bercerita*. (Yogyakarta : PT Kurnia Kalam Semesta, 2010):12

sebaliknya tidak tertarik dan akan membencinya. Metode bercerita fabel dapat juga diartikan sebagai cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita binatang dari guru kepada anak didik.

b. Manfaat cerita fabel

Cerita sangat bermanfaat bagi pengembangan bahasa anak,berikut ini dapat disimak beberapa pandangan mengenai manfaat bercerita diantaranya adalah :

- 1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.melalui cerita anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku pada masyarakat.
- 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi anak saat menyimak cerita dan memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.
- 3) Memacu kemampuan verbal anak.cerita dapat memacu kecerdasan linguistik anak.cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara dan anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.⁶

c. Kelebihan dan kekurangan dari pada metode cerita antara lain:

- 1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif banyak,
- 2) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien,
- 3) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana,
- 4) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah,

⁶Lilis madyawati,*stratei pengembangan bahasa pada anak*,(jakarta,prinada media,2016),167

- 5) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya,
- 6) Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru,
- 7) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya,
- 8) Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar dipahami tujuan pokok isi cerita,
- 9) Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.⁷

d. Rancangan kegiatan bercerita

Agar metode bercerita tepat sasaran dalam pembelajaran, maka perlu rancangan kegiatan yang matang, Rancangan dalam kegiatan bercerita antara lain:: rancangan persiapan guru, rancangan pelaksanaan kegiatan bercerita, dan rancangan penilaian kegiatan bercerita. Dalam persiapannya, merancang kegiatan bercerita memiliki beberapa langkah,

- 1) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih;
- 2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih;
- 3) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita
- 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita.

Adapun langkah-langkah kegiatan bercerita antara lain:

- a) Langkah pertama; mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam bercerita kepada anak
- b) Langkah kedua; mengatur tempat duduk anak

⁷Lilis Darmila*, Humaidah Br, Hasibuan, Nunzairina, pengaruh Metode bercerita terhadap perkembangan kosakata anak usia 5-6 tahun, Raudhah, Vol. 06 No. 01,(2018).7-9

- c) Langkah ketiga; pembukaan kegiatan bercerita (menggali pengalaman anak terkait cerita)
- d) Langkah keempat; pengembangan cerita yang dituturkan guru
- e) Langkah kelima; menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dengan cara memberikan gambaran
- f) Langkah keenam; langkah penutup cerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan isi cerita.⁸

2. Kemampuan Dasar bahasa

a. Pengertian Dasar bahasa

Kemampuan Dasar bahasa anak terdiri dari kemampuan berbahasa lisan yang meliputi: kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara, dan juga kemampuan berbahasa tulisan meliputi: kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ide mengutarakan keinginan, serta mengungkapkan pikiran pada orang lain, semakin baik bahasa seorang, maka akan baik pula gagasan, ide dan pikiran yang disampaikan pada publik, begitu sebaliknya.⁹

Menurut Brewer memamparkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia, baik yang dihasilkan atau disampaikan secara lisan melalui isyarat yang

⁸Taranindya zulhi Amalia& Zaimatus Sa'diyah,Bercerita sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Roudlotul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini didesa Ngembal Rejo Bae Kudus,"*Thufulla*, Vol.3 No.2(2015).344-345 diakses 15 Maret 2020 <https://search.avira.com/#/web/result?q=BERCERITA+SEBAGAI+METODE+MENGAJAR+BAGI+GURU+RAUDLATUL+ATHFAL+DALAM+MENGEMBANGKAN+KEMAMPUAN+DASAR+BAHASA+ANAK+USIA+DINI+DI+D+ESA+NGEMBALREJO+BAE%2C+KUDUS+Taranindya+Zulhi+Amalia+%26+Zaimatus+Sa%E2%80%99diyah&source=art>.

⁹Ahmad Susanto,*Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana 2011),36

dapat diperluas kedalam bentuk tulisan. Pengertian lainnya menjelaskan bahwa kemampuan bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mencakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atas simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

b. Karakteristik kemampuan Dasar bahasa

Banyak aspek yang menjadi karakteristik perkembangan bahasa pada anak, dimana aspek-aspek ini perlu untuk diperhatikan lebih mendalam, agar perkembangan bahasa anak berkembang sesuai tahapannya. Pengembangan kemampuan bahasa meliputi pengembangan aspek mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Berdasarkan karakteristik anak usia dini, aspek kemampuan bahasa yang paling utama dikembangkan adalah kemampuan mendengar dan berbicara.

Beberapa karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu;

- 1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.600 kata.
- 2) kalimat anak mencapai enam sampai delapan kata,
- 3) memahami lebih dari 20.000 kata,
- 4) Sudah dapat berkomunikasi dengan jelas,
- 5) Dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana,
- 6) Dapat menggunakan kata penghubung, kata depan, dan kata sandang,
- 7) Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar atau halus).
- 8) Mengenal banyak huruf.

- 9) Dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- 5) Mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan,¹⁰

Berdasarkan penjelasan karakteristik perkembangan bahasa anak yang telah dijelaskan, maka dalam kemampuan bahasa terdapat tiga aspek bahasa yaitu;

- 1) Tata bahasa (pembentukan frasa) yang merupakan seperangkat aturan untuk melakukan pembagian sebuah kalimat ke dalam unit bahasa.
- 2) Makna (penggabungan kata-kata dan morfem) dalam tahap perkembangan bahasa
- 3) Bunyi (memproduksi fonem), simbol-simbol bahasa terdiri atas kata dan tulisan. Sebelum anak – anak dapat memahami kalimat tulisan dengan belajar membacanya, mereka harus memahami kata lisan.

c. Tahap perkembangan bahasa anak yaitu :

- 1) Tahap satu kata (12-18 bulan)

Pada masa ini, anak sudah mulai belajar menggunakan satu kata yang memiliki arti mewakili keseluruhan idenya, satu kata mewakili atau bahkan lebih frasa atau kalimat. Contoh ujaran yang diucapkan anak ”juju” (sambil memegang baju).

- 2) Tahap dua kata (18-19 bulan)

Pada masa ini, kebanyakan anak sudah mulai mencapai tahap kombinasi dua kata. Anak mulai dapat mengucapkan ”ma, Maem”. maksudnya ”mama, saya mau makan”. pada tahap dua kata ini anak mulai mengenal berbagai makna kata, tetapi belum dapat menggunakan

¹⁰Hamidulloh Ibd. “Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar.” *Shahih*, Vol. 2, Nomor 2 (2017): 198 diakses pada 15 november.2019. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih/article/view/980>

bentuk bahasa yang menunjukkan jumlah, jenis kelamin dan waktu terjadinya peristiwa.

3) Tahap banyak kata (3-5 tahun)

Pada saat mencapai usia tiga tahun, anak semakin kaya dengan perbendaharaan kata. mereka sudah mulai mampu membuat kalimat pertanyaan, pernyataan negatif, kalimat majemuk dan berbagai bentuk kalimat.

4) 3-4 tahun

Anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang bersifat perintah. mereka juga mulai mengenal konsep-konsep tentang kemungkinan, kesempatan, dengan "andaikan", "mungkin", Misalnya, "kalau", anak-anak juga makin sering bertanya sebagai ungkapan rasa keingintahuan mereka, seperti "kenapa dia ma?", "mau kemana?".¹¹

3. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut Sujiono adalah manusia yang sedang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.¹² Menurut Yuliana, anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupannya.¹³

Menurut Mansur, Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola

¹¹Lilis Madyawati, *strateg pengembangan bahasa pada anak*, 56-61

¹²Sujiyono, *Konsep Dasar Penelitian Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2013), 6 dikutip dalam Yasbiati, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis, 205

¹³Yuliana Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2009), 6

pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁴

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.¹⁵ Masa ini merupakan masa paling vital bagi anak, karena masa ini awal mulainya pembentukan dan penanaman karakter seorang anak.

Anak usia dini dapat diartikan sebagai individu dengan rentang usia 0-8 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat dalam berbagai aspek dengan sifat-sifat (karakteristik) yang unik.

b. Karakteristik anak usia dini

Anak usia dini adalah peserta didik aktif yang secara terus menerus mendapat informasi mengenai dunia melalui permainannya, mereka mengalami kemauan melalui tahap-tahap perkembangan yang dapat diperkirakan, bergantung pada orang lain pada perkembangan emosi dan kognitif melalui interaksi sosial, serta anak merupakan individu yang unik yang tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda.¹⁶

¹⁴Mansur, M.A., *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 88.

¹⁵Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 6

¹⁶Luluk Iffatur Rochmah, "Model Pembelajaran Outbond Untuk Anak Usia Dini" *Pedagogia*, Vol.1 No.2 (2012), 176 diakses 15 Desember 2018-

Usia dini merupakan proses awal yang penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada masa ini potensi anak berkembang dengan sangat cepat. Fakta yang ditemukan oleh ahli neurologi, menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun dan 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah.¹⁷

Sholahuddin mengidentifikasi sejumlah karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Anak bersifat unik. Anak sebagai seorang individu berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari aspek bawaan, minat, motivasi dan pengalaman yang diperoleh dari kehidupannya masing-masing. Ini berarti bahwa walaupun ada acuan perkembangan anak secara umum, dan kenyataan anak sebagai individu berkembang dengan potensi yang berbeda-beda.
- 2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan. Ekspresi perilaku spontan oleh anak akan menampakkan bahwa perilaku yang dimunculkan anak bersifat asli atau tidak ditutup-tutupi, dengan kata lain tidak ada penghalang yang membatasi yang dirasakan oleh anak. Anak akan membantah atau menentang kalau ia merasa tidak suka.
- 3) Anak bersifat aktif dan energik. Bergerak secara aktif bagi anak pra sekolah merupakan suatu kesenangan yang kadang kala terlihat seakan-akan tidak ada hentinya. Sikap aktif

https://www.researchgate.net/publication/309468860_Model_Pembelajaran_Outbound_Untuk_Anak_Usia_Dini/fulltext/5811ff9a08ae9b32b0a3886a/309468860_Model_Pembelajaran_Outbound_Untuk_Anak_Usia_Dini.pdf

¹⁷Iva, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, 17

dan energik ini akan tampak lebih intens jika ia menghadapi suatu kegiatan baru yang menyenangkan.

- 4) Anak bersifat egosentris. Sifat egosentris yang dimiliki anak menyebabkan ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri.
- 5) Anak bersifat eksploratif. Anak mempunyai dorongan rasa ingin tahu yang sangat kuat terhadap segala sesuatu, sehingga anak lebih senang untuk mencoba, menjelajah dan ingin mempelajari hal-hal yang baru. Sifat seperti ini misalnya, terlihat saat anak ingin membongkar pasang alat-alat mainan yang ada.
- 6) Anak kaya akan fantasi. Anak sangat menyukai hal yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu mereka mampu untuk bercerita melebihi pengalamannya.
- 7) Anak masih mudah frustrasi. Sifat frustrasi ditunjukkan dengan marah atau menangis apabila suatu kejadian tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya.
- 8) Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Apakah suatu aktivitas dapat berbahaya atau tidak terhadap dirinya, seorang anak belum memiliki pertimbangan matang untuk itu. Oleh karena itu lingkungan anak terutama untuk kepentingan pembelajaran perlu terhindar dari hal yang membahayakan.
- 9) Anak memiliki daya perhatian yang pendek. Anak pada umumnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali untuk hal-hal yang disenangi.
- 10) Anak merupakan usia belajar yang paling potensial. Anak pada usia ini sangat cepat dapat mengalami perubahan yang merupakan hakikat dari proses belajar. Oleh karena itu

lingkungan belajar perlu dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

- 11) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman. Anak memiliki keinginan yang tinggi untuk berteman. Anak semakin menunjukkan kemampuan untuk bergaul dan bekerja sama dengan teman lainnya.¹⁸

c. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang unik dengan karakter dan juga perkembangan yang tidak sama dengan orang dewasa. Anak-anak sangat kritis dengan apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Pada dasarnya prinsip perkembangan anak adalah sebagai berikut:¹⁹

- 1) Anak akan belajar dengan baik jika kebutuhan fisiknya terpenuhi.
- 2) Anak belajar terus menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali suatu konsep.
- 3) Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya.
- 4) Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak.
- 5) Perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
- 6) Anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dari yang berupa gerakan ke bahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain.

¹⁸Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah* (Bandung: IKIP Bandung, 1997), 26-18 dikutip dalam Luluk Iffatur Rochmah, "Model Pembelajaran Outbond Untuk Anak Usia Dini" *Pedagogia*, Vol.1 No.2(2012), 178-179

¹⁹Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 72-73

d. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini

Berdasarkan Permendiknas no 137 tahun 2014 menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional.²⁰ Pertumbuhan anak yang mencakup pemantauan kondisi kesehatan dan gizi mengacu pada panduan kartu menuju sehat (KMS) dan deteksi dini tumbuh kembang anak. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan, yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan mampu meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif pada tahap selanjutnya.²¹

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan anak usia dini diarahkan untuk tercapainya kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang melibatkan enam aspek secara terpadu. Kompetensi dibedakan menjadi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.²²

1) Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kemampuan yang diharapkan dicapai anak setelah mengikuti proses pembelajaran yang dirancang melalui kurikulum. Kompetensi Inti PAUD merupakan gambaran pencapaian standar tingkat pencapaian perkembangan

²⁰Permendiknas RI “137 Tahun 2014

, Standar Pendidikan Anak Usia Dini.” (17 September 2009)

²¹Mukhtar, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, 71-72

²²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Usia 4-5 Tahun*(Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 4

anak pada akhir layanan PAUD di usia 6 (enam) tahun. Kompetensi Inti yang disingkat KI secara terstruktur mencakup:

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.²³

Pemetaan rumusan setiap Kompetensi Inti dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Rumusan Kompetensi Inti PAUD

KOMPETENSI INTI	
KI-1	Menerima ajaran agama yang dianutnya
KI-2	Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetis, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu bekerja sama, mampu menyesuaikan diri, jujur dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan/atau pengasuh dan teman.
KI-3	Mengenali diri, keluarga, teman, dan/atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; mengolah informasi/mengasosiasikan dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain.

²³Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015), 10-11

KOMPETENSI INTI	
KI-4	Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia.

2) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik, kemampuan awal anak serta tujuan setiap program pengembangan.

Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan Kompetensi Inti sebagai berikut:

- a) Kompetensi Dasar sikap spiritual (KD-1) dalam rangka menjabarkan KI-1
- b) Kompetensi Dasar sikap sosial (KD-2) dalam rangka menjabarkan KI-2
- c) Kompetensi Dasar Pengetahuan (KD-3) dalam rangka menjabarkan KI-3
- d) Kompetensi Dasar Keterampilan (KD-4) dalam rangka menjabarkan KI-4²⁴

Adapun uraian setiap Kompetensi Dasar untuk setiap Kompetensi Inti dijabarkan dalam tabel 2.3

²⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013, 11-13*

Tabel 2.3 Uraian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
Terkait perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>KI-3. Mengenali diri, keluarga, teman, dan/atau pengasuh, lingkungan sekitar, teknologi, seni dan budaya di rumah, tempat bermain dan satuan PAUD dengan cara: mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba); menanya; mengumpulkan informasi; mengolah informasi/mengasosiasikan dan mengkomunikasikan melalui kegiatan bermain</p>	<p>3.10 Memahami Bahasa reseptif (menyimak dan membaca)</p> <p>1.11 Memahami bahasa ekspresif (mengucapkan bahasa secara verbal dan non verbal)</p> <p>1.12 Mengenal keaksaraan awal melalui bermain</p> <p>1.13 Mengenal emosi diri dan orang lain</p> <p>1.14 Mengetahui kebutuhan, keinginan dan minat diri</p>
<p>Menunjukkan yang diketahui, dirasakan, dibutuhkan dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia.</p>	<p>4.10 Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)</p> <p>4.11 Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)</p> <p>4.12 Menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya</p> <p>4.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar</p>

	4.14 Mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan minat diri dengan cara yang tepat
--	--

Adapun uraian setiap Tingkat Penapaian Perkembangan Anak dijabarkan dalam tabel 2.4

Tabel 2.4 Uraian Tingkat Penapaian Perkembangan Anak Terkait perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4 - 5 tahun	Usia 5 –6 tahun
Bahasa		
A. Memahami bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain(bahasa ibu atau bahasa lainnya) 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengertibeb erapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan 4. Senang dan menghargai bacaan
B. Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 5. Mendengar dan membedakan bunyi- bunyian dalam Bahasa Indonesia 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 6. Menyebutka

	<p>(contoh, bunyi dan ucapan harus sama)</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Mengulang kalimat sederhana 7. Bertanya dengan kalimat yang benar 8. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 9. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 10. Menyebutkan kata-kata yang dikenal 11. Mengutarakan pendapat kepada orang lain 12. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 13. Menceritakan kembali 14. Cerita/dongeng yang pernah didengar 15. Memperkaya perbendaharaan kata 16. Berpartisipasi 	<p>n kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Berkomunikasi secara lisan, memiliki 8. Perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung 9. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) 10. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 11. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang
--	--	--

	dalam percakapan	telah diperdengarkan 12. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
--	------------------	---

B. Penelitian Tedahulu

Sebuah penelitian, baik itu penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan tentunya tidak lepas dari penelitian lain atau berangkat dari landasan yang merupakan hasil penelitian atau pemikiran sebelumnya. Sepanjang penelusuran penulis, terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Rahayudengan judul “pengaruh metode bercerita dengan media gambar seriterhadap perkembangan bahasa anak usia dini di taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung” Skripsi Program Strata 1 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwaPelaksanaan metode pembelajaran yang digunakan dengan metode bercerita tanpa menggunakan media, membuat peserta didik kurang antusias dan merasa bosan untuk mengikuti pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah desain *quasi eksperimen* yang dipakai *Non-equivalent Control Grup Design*. bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Metode bercerita denganmedia gambar seri terhadap perkembangan bahasa anak di Taman kanak-kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah desain *quasi eksperimen* yang dipakai *Non-equivalent Control Grup Design*. Pengambilan sample menggunakan teknik. *Probability sampling* dengan tehnik *cluster*

random sampling (Sample penelitian). yang prosesnya melakukan pengkajian menggunakan uji persyaratan instrumen validitas, realibitas. teknik analisis datamenggunakan uji normalitas. Sedangkan tehnik dan instrument data yang digunakan adalah lembar observasi, wawancara dan dokumentasi.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah terkait dengan mengembangkan kemampuan berbahasa di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, dengan subyek penelitian anak usia dinidan juga pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Adapun perbedaan penelitian yang ditulis oleh Ayu Rahayu dengan penelitian ini adalah cara mengembangkan kemampuan bahasanya menggunakan metode cerita gambar seri, sedangkan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah cara mengembangkan kemampuan bahasanya menggunakan metode cerita fabel(Variabel).

2. Skripsi yang ditulis oleh Esti Yulianti dengan judul "Hubungan Cerita Fabel Dengan Mengembangkan Pengetahuan Moral Anak Kelompok B". Fakultas Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan cerita fabel yang diceritakan oleh guru dengan pengetahuan moral anak kelompok B di TK PKK 106 Merten. Bahwa peserta didik dapat menceritakan kembali isi cerita fabel dari tema, judul, alur, tokoh, dan pesan moral cerita. Sehingga peserta didik mampu mengambil tiga nilai moral yaitu : kejujuran, kedisiplinan dan tanggungjawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan positif antara cerita fabel dengan pengetahuan moral. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kombinasi atau gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan Teknik analisis datanya menggunakan korelasi *product moment Kendall* dan *Spearman* untuk pengujian hipotesis.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah terkait dengan mengembangkan

kemampuan berbahasa di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, dengan subyek penelitian anak usia dini.

Adapun perbedaan penelitian yang ditulis oleh Esti Yulianti dengan penelitian ini adalah aspek perkembangan anak, dalam penelitian tersebut aspek perkembangan yang menjadi fokus penelitian adalah aspek pengetahuan moral anak, sedangkan aspek yang menjadi sasaran penulis adalah aspek mengembangkan kemampuan dasar bahasa ibu anak usia dini.

3. Skripsi yang ditulis oleh Susannah dengan judul” Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Panggung Boneka Pada Anak Kelompok B Tk Pertiwi Sumber Wulan “. Fakultas ilmu pendidikan anak usia dini universitas negeri semarang tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan mengungkapkan bahasa.penelitian tersebut menggunakan penelitian tindakan kelas metode kuantitatif dan kualitatif.subjek penelitian adalah peserta didik yang terdiri dari 20 peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentf dan deskriptif aktifitas anak didik.hasil penelitian menunjukkan kemapuan berbahasa anak terjadi peningkatan dari kondisi awal sebesar 40% menjadi 45% setelah dilaksanakan siklus I,pada siklus II kemampuan berbahasa mencapai 52% pada tahap terakhir dilaksanakan tindakan siklus III dengan hasil 79%.

Persamaan dari penelitian susannah adalah mengkaji tentang kemampuan berbahasa anak usia dini,adapun perbedaannya adalah penelitian susannah menggunakan 2 metode penelitian yaitu metode kuantitatif dan kualitatif.sedangkan penelitian ini hanya menggunakan 1 metode kualitatif saja.

C. Kerangka Berfikir

Bahasa merupakan bahasa yang digunakan seorang anak ketika berkomunikasi dengan seseorang. Jika dilihat dari pemerolehan bahasanya, bahasa disebut juga bahasa kedua yang diperoleh dari bahasa pertama, sebab bahasa ibu itulah yang paling dulu dikuasai seorang anak. Bahasa

ibu memiliki peran yang sangat mendasar, yakni sebagai tulang punggung keberhasilan hidup seseorang. Pembelajaran bahasa hendaknya diajarkan sebagai alat berpikir, berimajinasi, dan berkreatifitas. Bukan sekedar belajar membunyikan kata-kata atau berlatih menyusun kalimat. Pembelajaran bahasa harus mampu mengajak para siswa bereksplorasi menjelajahi luasnya cakrawala latar fisik, sosial, budaya dan kerohanian masyarakatnya sebagai bagian integral tersebut.

Tetapi dalam Kenyataannya bahasa anak usia dini di RA Miftahul Huda Raguklampitan Batelit Jepara. khususnya kelompok A belum berkembang dengan optimal terutama dalam hal mengembangkan kemampuan dasar berbahasa ibu. Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan dasar berbahasa adalah dengan cara menggunakan metode cerita fabel (cerita binatang). karena dengan metode cerita fabel peserta didik sangat antusias dalam mendengarkan guru bercerita dengan menggunakan bahasa yang sehari-hari digunakan, peserta didik juga, Mampu mendorong anak bertanya dan menjawab apa yang sudah mereka dengar dan mampu Menceritakan kembali cerita yan sudah didengar dengan bahasanya sendiri. sehingga peserta didik dalam mengikuti pembelajaran merasa bersemangat dan merasa senang, maka Kemampuan Dasar Bahasa ibu anak usia dini berkembang dengan optimal.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berpikir dalam penelitian ini di gambarkan dalam skema berikut:



Skema 2.1 Kerangka Berpikir